

Analisis karakter nasionalisme dan toleransi pada buku teks sejarah kelas XI: membangun jati diri Indonesia

Yohanes Purwanto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Malang 6531, Indonesia, yohanes.pwa06@gmail.com

Abstract

History learning aims to create a young generation who is educated and has a wise and wise attitude. Achieve this goal can be realized through education in schools. Textbooks become a reference in learning a subject, including history. The history textbook contains material relating to the past to its implementation in the present. History textbooks refer to the existing national education system and curriculum in Indonesia. One of the important aspects in history textbooks is the inculcation of character values that build a nation to be strong in unity, namely nationalism, and tolerance. The author aims to analyze the value content of nationalism and tolerance characters in the history textbook of class XI chapter on building Indonesian identity. The results of the research that have been analyzed indicate the inculcation of nationalism and tolerance values and in history textbooks in the material of early movement organizations and also the youth oath.

Keywords

Textbooks, Nationalism, Tolerance

Abstrak

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang terdidik dan memiliki sikap yang arif dan bijaksana. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan di sekolah. Buku teks menjadi acuan dalam pembelajaran suatu mata pelajaran termasuk sejarah. Dalam buku teks sejarah memuat materi yang berkaitan dengan masa lalu hingga implementasinya pada masa kini. Buku teks sejarah mengacu pada kurikulum dan sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Salah satu aspek penting dalam buku teks sejarah adalah adanya penanaman nilai-nilai karakter yang membangun bangsa menjadi kuat dalam persatuan yaitu nasionalisme dan toleransi. Tujuan penulis adalah untuk menganalisis muatan nilai karakter nasionalisme dan toleransi pada buku teks sejarah kelas XI bab membangun jati diri keindonesiaan. Hasil penelitian yang telah dianalisis menunjukkan adanya penanaman nilai nasionalisme dan toleransi dan pada buku teks sejarah dalam materi organisasi pergerakan awal dan juga sumpah pemuda.

Kata kunci

Buku Teks, Nasionalisme, Toleransi

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Buku teks sering dikenal juga dengan sebutan buku cetak, buku ajar, buku paket, atau buku panduan belajar yang digunakan guru maupun peserta didik sebagai sumber belajar. Buku teks berisi tentang pengetahuan yang terpilih dan sistematis yang dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik. Topik yang terdapat dalam buku teks mengandung unsur pedagogi seperti perlengkapan praktik, aplikasi, motivasi sehingga buku teks ini sering disebut juga guru dalam bentuk buku (Kochar dalam Ratmelia, 2018). Buku teks sebagai media pembelajaran terdiri atas tulisan isi materi dan disertai gambar untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh pendidik. Buku teks dapat dikatakan sebagai media efektif dalam pembelajaran secara mandiri. Keberadaan buku teks dapat mempermudah guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan semaksimal mungkin (Mumpuni, 2018).

Perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 revisi sangat memengaruhi setiap komponen dalam pendidikan termasuk juga perubahan buku teks. Perubahan buku teks ini memengaruhi banyak penerbit yang menerbitkan buku tidak sesuai dengan standar yang telah diubah yang meliputi komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan, dan komponen penyajian (Arraman, 2018). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS, pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan karakter toleran dilandasi paradigma positifistik, upaya memahami kemajemukan budaya bangsa, pewarisan nilai-nilai luhur, nasionalisme, dan rasa kebangsaan, serta peran warga negara dalam menjunjung nilai toleransi perlu dikembangkan dalam penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum (Rasimin, 2019).

Pembelajaran sejarah tidak hanya mata pelajaran di sekolah yang harus dipelajari, namun pembelajaran sejarah memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa sehingga tujuan pembelajaran sejarah ini akan mengarah kepada ideologi politik kenegaraan. Negara memandang bahwa pembentukan karakter atau watak bangsa merupakan kewajiban negara. Sehingga kewajiban itu dilakukan dalam pendidikan, salah satunya dilakukan dalam mata pelajaran sejarah. Buku teks merupakan bahan instruksionalisme yang sudah disatukan menjadi sebuah buku. Bentuknya sudah baik dan sesuai dengan kurikulum untuk digunakan pada pembelajaran di sekolah. Materi pembelajaran pada buku teks sejarah diorganisasikan sesuai tujuan yang dicantumkan dalam kurikulum. Buku teks sejarah dipandang mampu untuk menanamkan nilai nasionalisme, toleransi, dan jiwa kepemimpinan para peserta didik. Buku teks sejarah dituntut untuk membangun jiwa karakter atau identitas nasional suatu bangsa (Purwanta dalam Cunino, 2018).

Nasionalisme merupakan perasaan untuk bersatu karena adanya perasaan senasib dan bersatu dalam keberagaman. Rasa nasionalisme wajib dimiliki oleh seluruh warga negara yang memiliki kependudukan di Indonesia. Wujud nasionalisme dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Sejarah bangsa yang berkaitan dengan masa lalu, dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu bangsa mencapai tujuan

yang dicita-citakan. Dengan mengingat kejayaan masa lalu, bangsa Indonesia bisa menanamkan karakter patriotisme dan nasionalisme perjuangan (Firmansyah, 2015). Dengan begitu peneliti menarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel yaitu 1) Pengertian Buku teks, 2) Nilai nasionalisme dan toleransi, 3) Nasionalisme dan toleransi pada buku teks sejarah.

Metode

Penulis menyusun artikel ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan cara dalam memperoleh data berdasarkan rekonstruksi realitas sosial yang terfokus pada proses interaktif (Semiawan, 2010 : 12). Dalam menggunakan metode kualitatif penulis harus tahu apa yang dicari, asal mula, hubungan yang tidak lepas dari konteksnya, selanjutnya mendeskripsikan situasi yang mendetail tentang fenomena maupun data yang diperoleh dari dokumen, arsip, serta tentang tingkah laku seseorang (Yusuf, 2016 : 45). Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan interpretatif dalam mengkaji artikel ini dengan melihat fakta yang terjadi pada buku teks sejarah kelas XI pada bab membangun jati diri ke-Indonesia-an dari berbagai sudut pandang dunia sosial.

Dalam menentukan topik ini penulis mencari sumber data baik dari buku maupun sumber yang lain. Sumber data ini di cari melalui berbagai sumber referensi yang mengenai buku teks, nasionalisme, toleransi di artikel, jurnal, dan e-book. Kemudian tahap pengumpulan semua referensi yang cocok dengan topik penelitian yaitu menganalisis nilai nasionalisme dan toleransi yang terkandung pada buku teks sejarah. Sumber yang relevan dicari melalui internet maupun e-book. Selanjutnya penulis melakukan catatan yang penting analisis buku teks tersebut dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Setelah mencatat hal-hal yang penting penulis mengevaluasi sumber yang ditemukan menganalisis data agar mendapatkan fakta yang dapat dipercaya. Terakhir penulis mulai menyusun sumber-sumber dan menyajikan dalam bentuk satu artikel utuh.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Buku Teks

Buku teks merupakan sumber belajar yang efektif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber efektif juga untuk menyajikan isi oleh guru, dan sumber referensi juga bagi peserta didik, buku teks berisi sebuah silabus yang merefleksikan pembelajaran dan membantu guru yang masih kurang percaya diri akan kemampuannya. Buku teks ini digunakan sebagai acuan wajib di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis dan kinestetis yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Novianto, 2015).

Menurut Sitepu (dalam Anisah, 2016) buku teks berfungsi untuk memberikan pedoman secara manual bagi siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran hendaknya digunakan sesuai dengan kegunaan dan dioptimalkan secara tepat sesuai dengan pemakaiannya. Kedudukan buku teks sudah begitu penting dalam pembelajaran serta diperkuat dengan peraturan menteri pendidikan nasional. Kehadiran buku teks ini memuat pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik bersama guru untuk mencapai standar kompetensi. Buku teks juga menjabarkan suatu usaha minimal yang harus dicapai peserta didik untuk mencapai kompetensi yang maksimal sesuai kurikulum 2013.

Penulisan sejarah dalam buku teks pelajaran sejarah ditunjukkan untuk kepentingan pendidikan dalam hal sebagai alat pendidikan yang berdasarkan landasan ideologi pendidikan. Dalam kaitannya dengan pelajaran sejarah, maka buku teks dibuat untuk kepentingan pendidikan yang berisi rekonstruksi narasi sejarah untuk alat pendidikan. Menurut Mulyana (2013) saat sejarah diposisikan dalam ranah pendidikan maka akan mengalami interpretasi subjektif sebuah sejarah demi kepentingan pendidikan. Interpretasi ini terjadi karena materi dan interpretasi terhadap fakta sejarah bersumber dari kurikulum yang merupakan produk kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan.

Buku teks merupakan media yang biasa digunakan di kelas dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi peserta didik. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks yang tepat merupakan faktor pendukung dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Menurut Sunarko (dalam Rahmawati, 2019) manfaat yang diperoleh dari buku teks yaitu :

1. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik
2. Memberikan struktur yang dapat memudahkan belajar
3. Memberikan variasi dalam belajar agar tidak bosan
4. Menyajikan informasi inti dalam mata pelajaran
5. Menyajikan contoh-contoh yang lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik
6. Membuat peserta didik mampu berfikir secara analisis
7. Mengajak peserta didik belajar tanpa tekanan

Hal yang menjadi kendala dalam penulisan buku teks pelajaran sejarah adalah adanya dua tuntutan yang saling bertentangan satu sama lain, yang satu menuntut buku teks sebagai karya historiografi harus objektif berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Metodologi menjadi penting untuk mengkaji historiografi dalam penelitian sejarah. Metodologi sejarah sebagai bagian dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan mengalami perkembangan sehingga melahirkan penulisan sejarah baru. Tuntutan yang kedua yaitu alat dalam pendidikan sejarah memiliki misi yang bersifat ideologis. Dengan adanya misi ini maka akan terjadi subjektivitas karena adanya interpretasi sepihak yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan

pendidikan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sejarah adalah penanaman nilai, baik nilai yang bersifat nasionalisme maupun nilai toleransi (Mulyana, 2013).

Nilai Nasionalisme dan Toleransi

Nasionalisme lahir didalam historiografi sejarah karena muncul di masa kolonialisme. Dalam konteks kolonialisme penulisan sejarah lebih bersifat *neerlandosentris* atau Belanda, dan sifat ini tidak sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang baru merdeka (Mulyana, 2013). Berdasarkan sejarah Indonesia nasionalisme lahir sejak Budi Utomo berdiri yaitu pada tanggal 20 Mei 1908 yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Lahirnya nasionalisme selain dikarenakan penderitaan panjang yang dialami bangsa Indonesia karena masalah di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum, dan politik. Nasionalisme merupakan kemampuan untuk cinta terhadap bangsa dan negara dengan penuh kesadaran bernegara dan semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar sebuah instrumen yang berfungsi merekatkan kemajemukan bangsa, namun secara tegas merupakan wadah yang menegaskan identitas nasional yang bersifat plural dalam dimensi kultural (Kusumawardani, 2004).

Menurut Ihsan (dalam Digdoyo, 2018) Toleransi merupakan sebuah sikap atau perilaku yang sesuai atau tidak menyimpang dari aturan dengan menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain yang berbeda. Toleransi juga dapat dikaitkan dengan konteks agama dan sosial budaya yang berarti melarang diskriminasi terhadap golongan tertentu yang berbeda dalam suatu kehidupan masyarakat. Menurut Kuntowijoyo (dalam Digdoyo, 2018) dalam perjalanan sejarah Indonesia, pluralitas telah melahirkan kolaborasi dan kombinasi yang indah dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Artinya dari berbagai suku, agama, dan adat istiadat dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi sebagai wujud toleransi.

Didalam nilai nasionalisme dapat menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman. Dalam sejarah bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, hal ini menjadikan Indonesia terkenal sebagai negara multikultural. Timbulnya multikultural di negara Indonesia ini justru membuat bangsa semakin kuat yang dilandasi sikap persatuan dan kesatuan. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa melalui buku teks di sekolah, Muhammad Yaumi (dalam Haryati, 2017) menyatakan bahwa pengembangan buku teks berbasis pendidikan karakter merupakan cara penyusunan buku teks dengan mengintegrasikan dan memasukkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran agar dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bank and Bank (dalam Haryati, 2017) dalam strategi integrasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui lima dimensi, yaitu :

1. Integrasi konten, yang merujuk pada kurikulum dalam mengintegrasikan nilai dan contoh budaya karakter dalam mengilustrasikan prinsip, konsep, generalisasi, dan teori yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah.

2. Integrasi konstruksi pengetahuan, hal ini berhubungan dengan nilai budaya dan karakter bangsa. melalui proses pembelajaran di sekolah pengetahuan akan dikonstruksi.
3. Pengurangan prasangka, yaitu dengan membangun sikap positif di antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas hal ini untuk menumbuhkan rasa sosialisasi terhadap sesama.
4. Pedagogik setara, maksudnya yaitu pendidik dalam menjelaskan persoalan atau isu harus berhubungan dengan materi yang memuat pemembangun karakter peserta didik agar peserta didik bisa menerapkan karakter yang baik.
5. Pemberdayaan budaya yang ada di sekolah, yaitu menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter dan dikembangkan dengan kepribadian peserta didik agar peserta didik mengenali potensi dirinya sendiri.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah merupakan langkah yang tepat dan sesuai dengan pembangunan karakter generasi bangsa, agar generasi penerus memiliki jiwa nasionalisme dan toleransi di tengah keadaan saat ini. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan yaitu melalui integrasi nilai-nilai karakter dan budi pekerti dalam buku teks mata pelajaran sejarah.

Nasionalisme dan Toleransi pada Buku Teks Sejarah

Mata pelajaran sejarah memiliki banyak nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh untuk dijadikan inspirasi dan pedoman dalam bersikap. Nilai karakter yang terkandung pada buku teks sejarah merupakan nilai luhur bangsa yang telah mengakar sejak zaman dulu dan menjadi nilai karakter bangsa Indonesia sendiri. Mata pelajaran sejarah merupakan gudang dari nilai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan sejarah mengajarkan perjalanan dari zaman dahulu hingga sekarang. Namun tidak semua bangsa memahami dan menerapkan nilai tersebut dengan baik dan benar. Hal ini yang menyebabkan terjadinya krisis nilai-nilai karakter kesejarahan di sekolah yang sering ditemukan (Yefterson, 2017).

Penulisan buku teks sejarah memiliki kesinambungan dengan pandangan nasionalisme dan toleransi. Proses pembelajaran sejarah menjadi penting dalam pengembangan nilai karakter. Pada buku Teks Sejarah SMA Kelas XI mengungkapkan bahwa semangat nasionalisme tercermin dalam ikrar sumpah pemuda yang dapat disimpulkan yaitu satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia. Dalam pernyataan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa ini menunjukkan adanya kesadaran sikap yang tinggi tentang Indonesia yang sebenarnya dengan jati diri dan semangat kebangsaan bangsa Indonesia menyadari bahwa tinggal di dalam kemajemukan. Dalam jati diri dan ruh kebangsaan itu mengandung kemandirian, jika bangsa ini mandiri artinya bangsa ini berdaulat, yang memiliki tujuan tidak ingin dijajah orang lain dan itulah yang dinamakan kemerdekaan (Prawira, 2019).

Menurut Prawira (2019) terdapat 3 elemen yang harus ada dalam menumbuhkan nasionalisme yaitu :

- a. Bangsa sebagai kebersamaan
- b. Identitas negara sebagai ekspresi kemerdekaan politik
- c. Wilayah geografis dengan batas yang membatasi

Pembelajaran sejarah di SMA yang menggunakan buku teks sejarah tentunya bisa diamati dan dipahami nilai yang terkandung dalam bab membangun jati diri keindonesiaan. Peran mata pelajaran sejarah adalah menjadikan manusia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Apabila materi mengenai bab membangun jati diri keindonesiaan disampaikan dengan baik maka peserta didik dapat menemukan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung di dalamnya yaitu nilai nasionalisme dan toleransi (Cunino, 2018).

Dapat ditunjukkan dalam bab tersebut bahwa sikap nasionalisme terdapat dalam materi pembentukan organisasi pada awal pergerakan yang terjadi di awal abad ke-20 munculah berbagai kelompok dan organisasi yang berkonsep nasionalisme, seperti Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam, Jong Java, Jong Celebes, Jong Minahasan, dan lain-lain. Munculnya organisasi ini dikarenakan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda, yang sebelumnya menggunakan bentuk perlawanan fisik kedaerahan menjadi pergerakan organisasi modern bersifat nasionalisme, dan tujuan yang paling utama yaitu ingin lepas dari penjajahan Belanda. Nasionalisme juga perlu diingat tertera dalam naskah sumpah pemuda yang memiliki makna strategis dalam mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan dalam proses penguatan jati diri bangsa.

Jika dicermati secara teliti isi dari sumpah pemuda mencerminkan salah satu bukti betapa pendiri bangsa ini paham akan kemajemukan bangsa Indonesia. Pemaknaan kemajemukan lebih cenderung sebagai bentuk solidaritas mengenai perasaan senasib sepenanggungan menguatkan rasa untuk berjuang tanpa adanya sekat perbedaan. Nilai toleransi juga ditunjukkan dalam kongres pemuda yang memiliki tujuan tunggal yaitu ingin memajukan dan memprioritaskan paham persatuan kebangsaan dan mempererat hubungan antara semua golongan dan perkumpulan pemuda kebangsaan seluruh Indonesia tanpa adanya sekat. Sumpah pemuda dalam materi buku teks merupakan kelanjutan dari perjuangan non-kooperasi yang dimulai dengan kesadaran membangun suatu bangsa bersama-sama. Untuk sampai pada upaya tersebut diperlukan adanya pengorbanan yang rela mengesampingkan politik sektarian dan kesukuan. Dari kemajemukan bangsa seperti perbedaan agama, suku, aliran dalam politik, dan semua jenis perbedaan, bangsa Indonesia menyatakan bersatu di bawah bendera yang sama dan gagasan yang sama menunjukkan sebuah negara yang merdeka (Prawira, 2019).

Dilihat dari isi materi buku teks sejarah pada bab membangun jati diri ke-Indonesia-an yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan sudah memuat nilai nasionalisme dan toleransi. Nilai-nilai nasionalisme menurut Ernest Renan

yang terkandung buku teks sejarah tersebut sudah mencukupi terutama dalam bagian buku teks sejarah bab membangun jati diri keindonesiaan dengan materi awal mula pergerakan organisasi dengan konsep nasionalisme. Begitupun nilai toleransi juga terdapat pada materi sumpah pemuda yang menjelaskan bahwa para pemuda berhimpun dan bersatu demi rasa nasionalisme tanpa memandang perbedaan. Selain itu implementasi bagi peserta didik juga diterapkan dalam buku teks tersebut dengan adanya tugas di setiap akhir materi yang berisi perintah agar peserta didik mencari tahu dan menerapkan nilai karakter dalam dirinya dengan bentuk tugas esai (Prawira,2019).

Kesimpulan

Buku teks merupakan sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan juga pendidik dalam mengajar. Buku teks berfungsi untuk memberikan pedoman secara manual bagi siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus sesuai dengan kegunaan dan dioptimalkan secara tepat sesuai dengan pemakaiannya. Adanya buku teks sejarah ini peserta didik dapat belajar melalui kegiatan-kegiatan di buku teks yang harus dilakukan oleh peserta didik bersama guru untuk mencapai standar kompetensi pendidikan. Salah satu cara yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme dan toleransi adalah melalui pendidikan, yang tercantum dalam materi buku teks sejarah. Dalam analisis yang peneliti lakukan pada buku teks sejarah kelas XI semester 1 dalam bab membangun jati diri ke-Indonesia-an nilai nasionalisme dan toleransi terdapat pada materi tentang pembentukan organisasi awal pergerakan yang dibentuk dengan dasar nasionalisme yang ingin mengusir penjajah dari negeri Indonesia. Selanjutnya pada nilai toleransi bisa dilihat dari wujud sumpah pemuda yang terdapat pada materi tersebut. Dengan semangat nasionalisme yang telah disepakati, para pemuda juga menerapkan nilai toleransi, hal itu terjadi ketika seluruh pemuda dari berbagai daerah, suku, dan agama bersatu untuk mewujudkan nasionalisme tanpa memandang kemajemukan bangsa ini.

Daftar Rujukan

- Anisah, A. dan Azizah, E. N. (2016). Pengaruh penggunaan buku teks pelajaran dan internet sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Logika*, 18(3), 1-18.
- Arraman, B. C. dan Hazmi, N. (2018). Analisis buku teks sejarah kelas X Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1(2), 122-140.
- Ayundasari, L. (2017). Urgensi pembelajaran sejarah berbasis potensi lokal bahari untuk menumbuhkan minat wirausaha di Pesisir Selatan Kabupaten Malang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 211-219
- Collectienederland.nl. (1859). *Halve cent met op de voorzijde met Arabische tekst, keerzijde met gekroond wapenschild van Nederland 1/2 cent Nederlands Indië*, diakses pada 05 April 2021.
- Cunino, M. A. (2018). Nasionalisme, toleransi, dan kepemimpinan pada buku teks pembelajaran sejarah SMA. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 52.

- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1). 43-46.
- Firmansyah, W. dan Kumalasari, D. (2015). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 10(2), 87-102.
- Haryati, T. (2017). Analisis muatan nilai karakter dalam buku teks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1),1-9.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Sejarah Indonesia kelas XI semester 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kusumawardani, A. dan Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Jurnal Buletin Psikologi*, 12(2), 63-65.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan militerisme: Ideologisasi historiografi buku teks pelajaran sejarah SMA. *Jurnal Paramita*, 23(1), 78-79.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran : Analisis konten buku teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Deepublish.
- Novianto, A. dan Mustadi, A. (2015). Analisis buku teks muatan tematik integratif, *scientific approach*, dan *authentic assessment* sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1-15.
- Prawira, A. dan Maryati, I. (2019). *Analysis of High School History Grade XII Using Ernest Renan's Nationalism Approach*. *Jurnal Historika*, 22(2), 13.
- Rahmawati, A., Siddiq, M. dan Rizqiana, F, A. (2019). Analisis *Textbooks-For-High-School-Student-Studying-The Sciences-Chemistry* Materi pokok hidrokarbon dalam perspektif Kurikulum 2013. *Journal of Educational Chemistry*, 1(1), 22-27.
- Rasimin. (2018). *Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Salatiga : LP2M Press IAIN Salatiga.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (Analisis terhadap buku teks sejarah Indonesia Kelas X). *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115-122.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Gramedia Widiassarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Bandung : Citra Umbara.
- Yusuf, A.M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenada Media.